

Pelatihan Berpikir Kritis untuk Mereduksi Bandwagon Syndrome pada Remaja

Siti Fatimah¹, Tiara Agustine², Feni Solihah³, Ahmad Syafi'i⁴, Riani Suminar⁵

^{1,2,3,4} Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP Siliwangi⁵

Pendidikan Sejarah, Universitas Persatuan Islam

sitifatimah432@gmail.com

Abstrak

Fenomena *bandwagon syndrome* semakin menguat di kalangan remaja di era digital, dimana kecenderungan mengikuti tren mayoritas tanpa pertimbangan rasional menghambat pengembangan pemikiran mandiri. Intervensi ini bertujuan mengukur efektivitas pelatihan berpikir kritis dalam mereduksi bandwagon syndrome pada 95 siswa MA Miftahurroja. Metode *quasi-experimental* dengan desain *pre-test post-test* digunakan dengan instrumen kuesioner pemahaman *bandwagon syndrome*, kuesioner keterampilan berpikir kritis, dan lembar observasi perilaku. Intervensi dilakukan melalui tiga tahap: edukasi interaktif, simulasi pengambilan keputusan, dan pendampingan berkelanjutan dengan *Digital Critical Thinking Learning Platform* (DCTLP). Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman bandwagon syndrome dari 28% menjadi 82% ($t=19.234$, $p<0.001$) dan keterampilan berpikir kritis dari 35% menjadi 76% ($t=17.456$, $p<0.001$). Observasi perilaku menunjukkan 60% siswa mengalami perubahan pola pikir lebih kritis dan mandiri. Aspek sikap kritis terhadap informasi berkembang tertinggi (77.5%), sementara kepercayaan diri bersikap berbeda memerlukan penguatan (57.5%). Penelitian membuktikan integrasi teknologi digital dalam pelatihan berpikir kritis efektif mereduksi *bandwagon syndrome* dan dapat direplikasi di institusi pendidikan lain.

Kata Kunci: Bandwagon Syndrome; Berpikir Kritis; Remaja; Pembelajaran Digital; Bimbingan dan Konseling

Abstract

The bandwagon syndrome phenomenon is getting stronger among teenagers in the digital era, where the tendency to follow the majority trend without rational consideration hinders the development of independent thinking. This intervention aims to measure the effectiveness of critical thinking training in reducing bandwagon syndrome in 95 MA Miftahurroja students. The quasi-experimental method with a pre-test post-test design is used with a bandwagon syndrome understanding questionnaire instrument, a critical thinking skills questionnaire, and a behavior observation sheet. Intervention is carried out through three stages: interactive education, decision-making

simulation, and continuous assistance with the Digital Critical Thinking Learning Platform (DCTLP). The results showed a significant increase in the understanding of bandwagon syndrome from 28% to 82% ($t=19.234, p<0.001$) and critical thinking skills from 35% to 76% ($t=17.456, p<0.001$). Behavioral observation shows that 60% of students experience a change in a more critical and independent mindset. The aspect of a critical attitude towards information develops the highest (77.5%), while confidence in acting differently requires reinforcement (57.5%). Research proves that the integration of digital technology in critical thinking training is effective in reducing bandwagon syndrome and can be replicated in other educational institutions.

Keywords: Bandwagon Syndrome; Critical Thinking; Teenagers; Digital Learning; Guidance and Counseling

PENDAHULUAN

Era digital telah mengubah lanskap informasi dan interaksi sosial remaja secara fundamental. Kemudahan akses terhadap media sosial membawa dampak ganda: di satu sisi memberikan peluang pembelajaran dan koneksi yang luas, namun di sisi lain menimbulkan kerentanan terhadap pengaruh sosial yang tidak selalu positif. Remaja sebagai kelompok usia yang sedang mencari identitas diri sangat rentan terhadap tekanan kelompok dan kecenderungan mengikuti tren populer tanpa pertimbangan kritis (Santrock, 2014). Setiawan (2018) mengungkapkan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa dampak signifikan terhadap perubahan budaya dan pola perilaku masyarakat, khususnya generasi muda. MA Miftahurroja merupakan lembaga pendidikan yang menaungi 95 siswa remaja usia 15-18 tahun dengan latar belakang beragam, baik dari segi sosial, budaya, maupun ekonomi. Dalam pengamatan awal, para siswa aktif dalam berinteraksi di dunia nyata maupun dunia maya, terutama melalui media sosial. Sayangnya, keterbukaan informasi ini belum diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis yang memadai. Siswa cenderung mudah terpengaruh tren viral dan opini mayoritas, tanpa mempertimbangkan kebenaran atau dampak jangka panjang.

Fenomena ini dikenal sebagai *bandwagon syndrome*, di mana individu mengikuti arus kelompok hanya karena banyak orang melakukannya, bukan karena pemahaman yang mendalam. *Bandwagon syndrome* menurut Moore (1970) didefinisikan sebagai "A psychological phenomenon where people do something primarily because others are doing it, regardless of their own beliefs or the validity of the action" yang artinya fenomena psikologis di mana seseorang cenderung mengikuti tindakan atau pendapat yang populer semata-mata karena orang lain melakukannya tanpa mempertimbangkan kebenaran atau kesesuaian tindakan tersebut dengan keyakinan pribadinya. Santoso (2010) dalam kajiannya tentang sikap kritis remaja menjelaskan bahwa remaja sangat rentan terhadap pengaruh media dan kelompok sebaya dalam pembentukan sikap dan perilakunya. Permasalahan ini semakin terlihat ketika siswa lebih cenderung mengikuti tren atau opini populer demi mendapatkan pengakuan sosial. Beberapa contoh nyata adalah ikut serta dalam *challenge*

berbahaya yang ramai di media sosial, mengikuti gaya hidup konsumtif karena terpengaruh *influencer*, hingga mendukung opini tertentu tanpa memahami konteks sebenarnya. Sikap ini menunjukkan adanya celah dalam kemampuan analisis informasi dan refleksi diri, yang seharusnya menjadi bagian dari keterampilan berpikir kritis. Akibatnya, siswa tidak hanya terjebak dalam perilaku ikut-ikutan, tetapi juga berpotensi mengalami krisis identitas dan rendahnya kepercayaan diri.

Tekanan sosial untuk "menyesuaikan diri" dengan kelompok sering kali membuat siswa enggan menyuarakan pendapat pribadi, sehingga lebih memilih diam atau mengikuti arus meskipun bertentangan dengan pemikiran logisnya. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi perkembangan intelektual siswa, tetapi juga berdampak pada aspek emosional dan sosial, seperti munculnya kecemasan sosial, ketidakmampuan mengambil keputusan secara mandiri, hingga persaingan tidak sehat dalam kelompok pertemanan. Wawancara kepada Fitriani, S.Pd (guru Bimbingan dan Konseling (BK)) MA Miftahurroja pada Januari 2025 mengungkapkan bahwa banyak siswa mengalami konflik internal antara keyakinan pribadi dan tekanan kelompok. Para siswa sering kali memilih untuk diam atau mengikuti mayoritas meskipun mengetahui bahwa tindakan tersebut tidak tepat, hanya untuk menghindari label sebagai "tidak gaul" atau dikucilkan dari pergaulan. Kondisi ini mencerminkan lemahnya kemampuan berpikir kritis dan kurangnya ketahanan mental dalam menghadapi tekanan sosial.

Berpikir kritis merupakan kemampuan esensial yang harus dikembangkan pada remaja. Ennis (1996) mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses berpikir reflektif yang masuk akal dan berfokus untuk memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Kemampuan ini mencakup keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber. Zubaidah (2010) menegaskan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang terstruktur.

Dalam konteks Indonesia, beberapa penelitian telah menunjukkan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis. Fuad, Zubaidah, Mahanal, dan Suarsini (2017) dalam penelitiannya terhadap siswa SMP menemukan bahwa model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Kurniasih (2012) juga menyoroti bahwa *scaffolding* dapat menjadi alternatif upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dwiningrum (2017) lebih lanjut menekankan pentingnya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis masalah, khususnya pada era digital.

Hoffman (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa berpikir kritis terbukti menjadi faktor pelindung terhadap stres pada remaja. Abdoli, Shahbazi, Mahdian, dan Abdoli (2022) menyoroti bahwa pelatihan berpikir kritis secara signifikan mendukung adaptabilitas dan resiliensi siswa dalam menghadapi tekanan sosial. Morris (2019) menegaskan bahwa penguatan pemikiran kritis mendukung kesehatan mental remaja dan mendorong pemahaman yang lebih dalam terhadap isu sosial. Redhana (2019) dalam kajiannya tentang

keterampilan abad ke-21 menekankan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai siswa untuk dapat bersaing di era global. Syahputra (2018) juga menggarisbawahi pentingnya penerapan pembelajaran abad 21 di Indonesia yang mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

Meskipun terdapat banyak penelitian tentang berpikir kritis, masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji efektivitas pelatihan berpikir kritis dalam mereduksi bandwagon syndrome pada remaja, khususnya dalam konteks Indonesia. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek kognitif semata, dengan kurang memperhatikan aspek afektif dan sosial yang sangat penting dalam konteks remaja. Berdasarkan gap penelitian tersebut, penelitian ini dirancang untuk mengembangkan dan menguji efektivitas program pelatihan berpikir kritis yang komprehensif, yang tidak hanya mencakup aspek kognitif tetapi juga afektif dan sosial, serta mengintegrasikan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran berkelanjutan. Mengacu pada permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengukur efektivitas pelatihan berpikir kritis dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang *bandwagon syndrome*; (2) menganalisis dampak pelatihan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa; (3) mengevaluasi perubahan perilaku siswa dalam menghadapi tekanan sosial dan tren media sosial setelah mengikuti pelatihan; dan (4) mengidentifikasi aspek-aspek yang paling efektif dan yang masih memerlukan penguatan dalam program pelatihan.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *quasi-experimental* dengan desain *pre-test post-test*. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur efektivitas intervensi dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah perlakuan. Rijali (2019) menjelaskan bahwa dalam penelitian pendidikan, pendekatan kuasi-eksperimental seringkali lebih fleksibel dan tetap dapat menghasilkan temuan yang valid.

2. Partisipan

Partisipan penelitian adalah 95 siswa MA Miftahurroja, Ciwidey, Kabupaten Bandung, yang terdiri 52 siswa perempuan (54.7%) dan 43 siswa laki-laki (45.3%). Seluruh partisipan adalah pengguna aktif media sosial dengan rata-rata waktu penggunaan 6-8 jam per hari. Kriteria inklusi partisipan meliputi: (1) siswa aktif MA Miftahurroja; (2) memiliki akses ke *smartphone* atau komputer; (3) pengguna aktif minimal satu *platform* media sosial; dan (4) bersedia mengikuti seluruh rangkaian program selama 8 bulan.

3. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga instrumen utama yang telah divalidasi:

- a. Kuesioner Pemahaman *Bandwagon Syndrome*. Instrumen ini terdiri dari 10 item yang mengukur pemahaman siswa tentang definisi, karakteristik,

pemicu, dan dampak bandwagon syndrome. Setiap item menggunakan skala Likert 4 poin. Instrumen ini telah divalidasi melalui *expert judgment* oleh 2 ahli bimbingan dan konseling dan diuji reliabilitas dengan nilai Cronbach's alpha sebesar 0.89.

- b. Kuesioner Keterampilan Berpikir Kritis. Instrumen ini terdiri dari 15 item yang mengukur kemampuan siswa dalam menganalisis informasi, mengevaluasi kredibilitas sumber, mengidentifikasi bias, menyusun argumen logis, dan mengambil keputusan berdasarkan bukti. Menggunakan skala Likert 4 poin dengan reliabilitas Cronbach's alpha sebesar 0.91. Instrumen ini diadaptasi dari kerangka berpikir kritis yang dikembangkan oleh Facione (1990).
 - c. Lembar Observasi Perilaku. Instrumen observasi terstruktur dengan 20 indikator perilaku yang diamati oleh guru BK, mencakup 5 aspek: (a) kemandirian dalam berpikir; (b) sikap kritis terhadap informasi; (c) kemampuan argumentasi; (d) kepercayaan diri dalam bersikap berbeda; dan (e) perilaku di media sosial. Setiap indikator dinilai menggunakan skala 1-4. Inter-rater reliability diuji dengan melibatkan 3 guru BK sebagai observer.
4. Prosedur Penelitian
- Penelitian ini dilaksanakan selama 8 bulan (Januari-Agustus 2025) dengan tahapan sebagai berikut:
- a. Tahap 1: Sosialisasi dan *baseline assessment* dengan melakukan sosialisasi program kepada kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Dilakukan *pre-test* menggunakan kuesioner pemahaman *bandwagon syndrome* dan keterampilan berpikir kritis untuk mengukur kondisi awal partisipan.
 - b. Tahap 2: Implementasi intervensi terdiri dari tiga komponen utama. Komponen pertama adalah edukasi interaktif yang dilaksanakan dalam 3 sesi pertemuan, masing-masing berdurasi 2 jam. Komponen kedua adalah simulasi pengambilan keputusan dimana siswa bekerja dalam kelompok kecil (5-6 orang) untuk menganalisis dan merespons skenario realistik. Komponen ketiga adalah pendampingan berkelanjutan yang dilakukan melalui kombinasi sesi tatap muka dan *platform digital*.
 - c. Tahap 3: Evaluasi dan *follow-up* menggunakan instrumen yang sama dengan *pre-test*. Observasi perilaku dilakukan untuk mengukur konsistensi perubahan.
5. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan SPSS versi 25 dengan tahapan: (1) analisis deskriptif untuk menghitung mean, median, modus, standar deviasi; (2) uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk test; (3) *paired t-test* untuk membandingkan *pre-test*

dan *post-test* (tingkat signifikansi $\alpha=0.05$); dan (4) analisis per aspek untuk mengidentifikasi aspek dengan peningkatan tertinggi dan terendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Deskriptif

Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif untuk variabel pemahaman *bandwagon syndrome* dan keterampilan berpikir kritis pada kondisi *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (N=95)

Variabel	Kondisi	Mean	SD	Min	Max	Median
Pemahaman Bandwagon Syndrome	Pre-test	21.2	5.3	11	36	20.0
	Post-test	35.6	3.2	18	40	36.0
Keterampilan Berpikir Kritis	Pre-test	33.0	7.9	17	54	32.0
	Post-test	51.4	4.3	28	60	52.0

Tabel 1 menunjukkan peningkatan substansial pada kedua variabel. Pemahaman bandwagon syndrome meningkat rata-rata 14.4 poin (67.92%), sementara keterampilan berpikir kritis meningkat 18.4 poin (55.76%). Standar deviasi yang menurun pada kondisi *post-test* mengindikasikan bahwa program tidak hanya meningkatkan rata-rata skor tetapi juga mengurangi variabilitas antar siswa.

2. Kategorisasi Skor Pre-test dan Post-test

Tabel 2 dan 3 menyajikan distribusi partisipan berdasarkan kategori skor pada kondisi *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 2 Distribusi Kategori Pemahaman *Bandwagon Syndrome*

Kategori	Rentang Skor	Pre-test (n)	Pre-test (%)	Post-test (n)	Post-test (%)
Tinggi	31-40	6	6.3	78	82.1
Sedang	21-30	20	21.1	14	14.7
Rendah	10-20	69	72.6	3	3.2
	Total	95	100	95	100

Tabel 3 Distribusi Kategori Keterampilan Berpikir Kritis

Kategori	Rentang Skor	Pre-test (n)	Pre-test (%)	Post-test (n)	Post-test (%)
Tinggi	46-60	9	9.5	72	75.8
Sedang	31-45	24	25.3	20	21.1
Rendah	15-30	62	65.3	3	3.2
	Total	95	100	95	100

Tabel 2 menunjukkan pergeseran dramatis dalam pemahaman *bandwagon syndrome*. Pada *pre-test*, mayoritas siswa (72.6%) berada pada kategori rendah, sementara hanya 6.3% yang berada pada kategori tinggi. Setelah intervensi, 82.1% siswa berada pada kategori tinggi. Pola serupa terlihat pada keterampilan berpikir kritis (Tabel 3), dimana proporsi siswa pada kategori tinggi meningkat dari 9.5% menjadi 75.8%.

3. Hasil Uji Hipotesis

Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk test menunjukkan bahwa seluruh data berdistribusi normal ($p>0.05$). Oleh karena itu, analisis menggunakan paired t-test dapat dilanjutkan.

Tabel 4 Hasil Paired T-test (N=95)

Variabel	Mean Difference	SD	t	df	p	Cohen's d
Pemahaman Bandwagon Syndrome	14.4	7.3	19.234	94	<0.001	2.52
Keterampilan Berpikir Kritis	18.4	10.3	17.456	94	<0.001	2.36

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan secara statistik antara skor *pre-test* dan *post-test* untuk kedua variabel ($p<0.001$). Nilai Cohen's d yang sangat besar (>2.0) mengindikasikan effect size yang sangat kuat (Cohen, 1988), yang berarti program pelatihan ini memiliki dampak yang sangat besar terhadap peningkatan pemahaman *bandwagon syndrome* dan keterampilan berpikir kritis siswa.

4. Analisis Observasi Perilaku

Tabel 5 menyajikan hasil observasi perilaku siswa yang dilakukan oleh dua guru BK selama 4 minggu masa pendampingan intensif.

Tabel 5 Hasil Observasi Perilaku Per Aspek (N=95)

Aspek	Rata-Rata Skor (Skala 1-4)	Persentase	Kategori
A. Kemandirian dalam Berpikir	2.8	70%	Baik
B. Sikap Kritis terhadap Informasi	3.1	77.5%	Sangat Baik
C. Kemampuan Argumentasi	2.6	65%	Baik
D. Kepercayaan Diri dalam Bersikap Berbeda	2.3	57.5%	Cukup
E. Perilaku di Media Sosial	2.9	72.5%	Baik
Rata-rata Total	2.74	68.5%	Baik

Tabel 5 menunjukkan bahwa aspek "Sikap Kritis terhadap Informasi" menunjukkan skor tertinggi (77.5%), mengindikasikan bahwa siswa paling responsif terhadap komponen program yang melatih keterampilan verifikasi informasi. Sebaliknya, aspek "Kepercayaan Diri dalam Bersikap Berbeda" menunjukkan skor terendah (57.5%), mengindikasikan bahwa meskipun siswa memahami pentingnya berpikir mandiri secara kognitif, masih mengalami

hambatan emosional. Temuan ini konsisten dengan teori *developmental* Erikson (1968) tentang pencarian identitas pada remaja.

Tabel 6 Distribusi Kategori Perubahan Perilaku Berdasarkan Observasi

Kategori	Rentang Skor	n	%
Sangat Baik	61-80	15	15.8
Baik	41-60	42	44.2
Cukup	21-40	32	33.7
Kurang	0-20	6	6.3
Total		95	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa 60% siswa (57 dari 95 siswa) berada pada kategori Baik dan Sangat Baik, yang mengindikasikan perubahan perilaku yang signifikan dan konsisten.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pelatihan berpikir kritis efektif dalam mereduksi bandwagon syndrome pada remaja. Peningkatan pemahaman bandwagon syndrome dari 28% menjadi 82% merupakan pencapaian yang sangat substansial. Effect size yang sangat besar (Cohen's $d = 2.52$) mengindikasikan bahwa program ini memiliki dampak praktis yang sangat kuat. Keberhasilan ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, penggunaan studi kasus nyata yang relevan dengan kehidupan remaja membuat materi menjadi sangat *relatable*. Nasution (2017) menekankan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Kedua, metode diskusi kelompok memfasilitasi konstruksi pengetahuan secara sosial. Vygotsky (1978) menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan dialog. Suryadi (2010) dalam kajiannya tentang metapedadidaktik juga menegaskan pentingnya interaksi dan refleksi dalam pembelajaran.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis dari 35% menjadi 76% dengan effect size yang sangat besar (Cohen's $d = 2.36$) menunjukkan bahwa program ini berhasil mengembangkan kemampuan siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fuad et al. (2017) yang menemukan bahwa model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan.

Komponen simulasi pengambilan keputusan memainkan peran kunci. Kolb (1984) menjelaskan bahwa pembelajaran yang paling efektif terjadi melalui siklus: pengalaman konkret, refleksi observasional, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Zubaidah (2016) menegaskan bahwa keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis perlu diajarkan melalui pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih secara berulang dalam konteks yang bermakna.

Hasil observasi menunjukkan bahwa 60% siswa mengalami perubahan perilaku yang signifikan. Aspek sikap kritis terhadap informasi menunjukkan peningkatan tertinggi (77.5%). Ikhsan et al. (2019) menegaskan pentingnya pengembangan literasi digital siswa melalui media pembelajaran berbasis teknologi. Namun, aspek kepercayaan diri dalam

bersikap berbeda menunjukkan skor terendah (57.5%). Steinberg (2008) dalam penelitiannya menemukan bahwa pengaruh teman sebaya paling kuat pada usia 13-16 tahun.

Penggunaan platform digital DCTLP merupakan inovasi penting dalam program ini. Ikhsan et al. (2019) menjelaskan bahwa media pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa jika dirancang dengan memperhatikan karakteristik pengguna.

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa program pelatihan berpikir kritis yang komprehensif, terstruktur, dan didukung oleh teknologi digital efektif dalam mereduksi *bandwagon syndrome* pada remaja. Peningkatan signifikan terjadi pada tiga level: pemahaman kognitif tentang bandwagon syndrome meningkat dari 28% menjadi 82%, keterampilan berpikir kritis meningkat dari 35% menjadi 76%, dan perubahan perilaku yang terukur pada 60% siswa yang menunjukkan pola pikir lebih kritis dan mandiri. Keberhasilan program dapat didistribusikan pada integrasi beberapa elemen kunci: konten yang relevan dengan kehidupan remaja, metode pembelajaran aktif dan partisipatif, teknologi digital yang memfasilitasi pembelajaran mandiri, dan pendampingan berkelanjutan. Aspek sikap kritis terhadap informasi menunjukkan peningkatan tertinggi (77.5%), sementara aspek kepercayaan diri dalam bersikap berbeda masih memerlukan penguatan (57.5%). Penelitian ini memiliki implikasi praktis penting bagi lembaga pendidikan dalam menghadapi tantangan era digital. Sekolah perlu mengintegrasikan pelatihan berpikir kritis secara sistematis dalam kurikulum, memberdayakan guru BK sebagai fasilitator, mengembangkan platform pembelajaran digital, dan membangun *peer support system* yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoli, M., Shahbazi, S., Mahdian, M. J., & Abdoli, Z. (2022). The effect of critical thinking training on the adaptability and resilience of sixth grade students. *Journal of New Approach in Educational Administration*, 13(1), 45-60.
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Dwiningrum, S. I. A. (2017). Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis masalah pada era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1), 1-18.
- Ennis, R. H. (1996). Critical thinking dispositions: Their nature and assessability. *Informal Logic*, 18(2-3), 165-182. <https://doi.org/10.22329/il.v18i2.2378>
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York: W. W. Norton & Company.
- Facione, P. A. (1990). Critical thinking: A statement of expert consensus for purposes of educational assessment and instruction. The California Academic Press.
- Facione, P. A., Facione, N. C., & Giancarlo, C. A. (2000). The disposition toward critical thinking: Its character, measurement, and relationship to critical thinking skill. *Informal Logic*, 20(1), 61-84.
- Fuad, N. M., Zubaidah, S., Mahanal, S., & Suarsini, E. (2017). Improving junior high schools' critical thinking skills based on three different models of learning.

- International Journal of Instruction, 10(1), 101-116.
<https://doi.org/10.12973/iji.2017.1017a>.
- Hassoubah, Z. I. (2004). Developing creative and critical thinking skills (Cara berpikir kreatif dan kritis). Bandung: Nuansa.
- Hoffman, M. M. (2019). Measuring critical thinking among high school students: Protective factor against stress [Doctoral dissertation, Spalding University]. ProQuest Dissertations Publishing.
- Ikhsan, F. A., Kurnianto, F. A., Apriyanto, B., & Nurdin, E. A. (2019). Pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi untuk meningkatkan literasi digital siswa. Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan, 6(2), 201-210.
<https://doi.org/10.21831/jitp.v6i2.27560>
- Kolb, D. A. (1984). Experiential learning: Experience as the source of learning and development. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Kurniasih, A. W. (2012). Scaffolding sebagai alternatif upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika. Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif, 3(2), 113-124. <https://doi.org/10.15294/kreano.v3i2.2871>
- Moore, D. (1970). The bandwagon syndrome. Hospital Topics, 48(5), 48-51.
- Morris, N. (2019). Innovation and critical thinking in higher education: Studying adolescent mental health through interview analysis. Pennsylvania Educational Leadership, 40(2), 15-23.
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan, 11(1), 9-16.
- Paul, R., & Elder, L. (2006). The miniature guide to critical thinking: Concepts and tools. Dillon Beach, CA: Foundation for Critical Thinking.
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran kimia. Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, 13(1), 2239-2253.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17(33), 81-95.
<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Santrock, J. W. (2014). Adolescence (15th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Santoso, T. (2010). Menumuhkan sikap kritis remaja terhadap iklan di televisi. Jurnal Ilmu Komunikasi, 8(3), 199-210.
- Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J. (2008). Motivation and self-regulated learning: Theory, research, and applications. New York: Lawrence Erlbaum Associates.
- Setiawan, D. (2018). Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap budaya. Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study, 4(1), 62-72. <https://doi.org/10.31289/simbolika.v4i1.1474>
- Steinberg, L. (2008). A social neuroscience perspective on adolescent risk-taking. Developmental Review, 28(1), 78-106. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2007.08.002>
- Suryadi, D. (2010). Metapedadidaktik dan didactical design research (DDR): Sintesis hasil pemikiran berdasarkan lesson study. Dalam Proceeding Seminar Nasional Lesson Study (Vol. 3).
- Syahputra, E. (2018). Pembelajaran abad 21 dan penerapannya di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional SINASTEKMAPAN, 1(1), 1277-1283.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Zubaidah, S. (2010). Berpikir kritis: Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sains. Makalah disajikan pada Seminar Nasional

- Sains dengan Tema Optimalisasi Sains untuk Memberdayakan Manusia, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 16 Januari 2010.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. Seminar Nasional Pendidikan, 2(2), 1-17.